

**SOSIO-TEOLOGIS:  
DIALEKTIKA SOSIAL BUDAYA MENGENAI INKARNASIONAL  
PELAYANAN KRISTUS DALAM KITAB INJIL**

Bara Izzat Wiwah Handaru  
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari  
[izzatbara@gmail.com](mailto:izzatbara@gmail.com)

**Abstrak**

Prinsip inkarnasi adalah firman menjadi daging atau menjadi manusia, dan inkarnasi dilakukan “di tengah-tengah manusia” atau “di antara manusia” (Yohanes 1:14). Para penulis kitab Injil melihat Yesus sebagai manusia yang memiliki pengalaman manusia secara nyata. Inkarnasi menjadi bentuk komunikasi Allah dengan manusia di dalam dunia. Misi inkarnasi menjadi karya keselamatan Allah bagi umat manusia melalui kelahiran, pelayanan, penderitaan, kematian, kebangkitan dan kenaikan Kristus. Inkarnasi menjadi pola misi Allah, yakni ketika Bapa mengutus Anak-Nya menjadi manusia dan hidup di dalam dunia. Sehingga inkarnasi Kristus menjadi model yang tepat bagi gereja dalam melaksanakan pemberitaan Injil. Tidak dapat dipungkiri jika sosial budaya menjadi tantangan bagi gereja dalam melakukan misi. Karena masih ditemukan kegiatan sinkritisme kerap terjadi di dalam gereja. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana gereja memiliki model pelayanan yang tepat serta menerapkannya dalam pelayanan, khususnya dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki sosial budaya yang plural. Misi inkarnasi memiliki konsep relasional “*As God has sent me, so I send you*”.

Kata kunci: Inkarnasi, Helenisme, Misi, Gereja, Sosial, Budaya

*Abstract*

*The principle of the Incarnation is that the word became flesh or became flesh, and the incarnation was done “in the midst of men” or “among men” (John 1:14). The Gospel writers saw Jesus as a human being who had a real human experience. The incarnation is a form of God's communication with humans in the world. The mission of the incarnation becomes God's work of salvation for mankind through the birth, ministry, suffering, death, resurrection and ascension of Christ. The incarnation became the pattern of God's mission, namely when the Father sent His Son to become man and live in the world. So that the Incarnation of Christ becomes the right model for the church in carrying out the preaching of the Gospel. It is undeniable that socio-cultural becomes a challenge for the church in carrying out its mission. Because it is still found that syncretism often occurs in the church. Therefore, the purpose of this research is how the church has the right model of service and applies it in ministry, especially in the context of the Indonesian nation which has a pluralistic socio-cultural environment. The incarnation mission has the relational concept "As God has sent me, so I send you".*

*Keywords: Incarnation, Hellenism, Mission, Church, Social, Culture*

## Pendahuluan

Inkarnasi Yesus merupakan bukti kasih Allah bagi umat manusia. Namun terjadi perdebatan yang terjadi di zaman bapak gereja untuk menjelaskan tentang inkarnasi Allah menjadi manusia. Adanya banyak perdebatan panjang ini menjadi tanda bagi umat percaya bahwa inkarnasi Yesus menjadi hal yang urgen orang Kristen.<sup>1</sup>

Rudolf Bultmann merupakan salah satu tokoh yang menentang prinsip inkarnasi, dia menyatakan bahwa inkarnasi hanyalah mitos belaka. Ia menggunakan prinsip demitologisasi untuk memahami bagian Perjanjian Baru yang sebagian besar terdiri dari mitos-mitos. Contohnya, teks tentang Yesus yang berjalan di atas air (Matius 14:22-33) akan diartikan dengan makna bahwa Yesus hanya memberikan impresi kejutan kepada para murid supaya mereka terkesan kepada Yesus, bukan sebagai tindakan mukjizat yang Yesus tunjukkan kepada para murid. Namun teolog Reformed akan sangat memegang kuat ineransi Alkitab dan akan menggunakan hermeneutik sesuai dengan konteks teks, sehingga tetap akan memegang pentingnya inkarnasi Allah sebagai realita yang sungguh terjadi.<sup>2</sup>

## Inkarnasi menurut Budaya Helenistik

Kelahiran periode Helenistik atau sejarah prasejarah periode Helenistik dimulai dengan penaklukan Asia Barat Daya oleh Alexander Agung (323 SM). Situasi ini dianggap sebagai awal dari era baru, yang dikenal sebagai era Helenistik. Helenistik berarti pergerakan budaya pada zaman Alexander, dan peradaban Yunani dan Yunani menjadi budaya yang mendominasi peradaban dunia pada waktu itu.<sup>3</sup>

Tony Lane berpendapat bahwa tugas bapa-bapa gereja Katolik adalah mengungkapkan iman kepercayaan Kristen yang berhadapan dengan dominasi budaya dan ajaran Yunani. Dengan kata lain, menjelaskan ajaran iman Kristen dalam bahasa Yunani tanpa mengubah isinya. Banyak unsur pemikiran Yunani yang bertentangan dengan pemikiran Kristen telah dihilangkan. Sekalipun pada kenyataannya pertentangan ajaran filsafat Yunani mempengaruhi ekspresi iman Kristen.<sup>4</sup>

Trypho menjelaskan pandangan Yahudinya tentang Mesias, yaitu bahwa Mesias tidaklah lebih dari manusia biasa.<sup>5</sup> Orang Yahudi percaya bahwa Mesias tidak

---

<sup>1</sup> Darrell L. Guder, *The Incarnation and the Church's Witness (Christian Mission and Modern Culture)* (Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 1999), hal 3.

<sup>2</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Book, 1986), hal 677.

<sup>3</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*, terj. Conny Item-Corputy, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal 3-4.

<sup>4</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa Ke Masa*, terj. Conny Item-Corputy, hal 8.

<sup>5</sup> Nama Trypho ditulis dalam sebuah buku karangan Justin Martyr (103-165) yang berjudul *The Discussion with Trypho*. Para sarjanawan percaya bahwa tokoh Trypho ini merupakan seorang tokoh Yahudi fiktif (namun tetap mewakili pola pikir zaman) yang sengaja dibuat oleh Justin Martyr untuk menyampaikan sebuah pesan di dalam tulisannya, yaitu Yesuslah Mesias yang sejati. Ada yang berpendapat bahwa Trypho merupakan gambaran dari seorang rabi Yahudi yang sangat berpengaruh setelah kejatuhan Bait Allah tahun 70 Masehi yang bernama Tarfon. Tulisan ini mungkin ditulis pada

mempunyai natur yang kudus tetapi Ia dipilih untuk menjadi sebuah misi spesial dari Allah di dalam bidang ekonomi bagi Israel dan umat-Nya.<sup>6</sup> Orang Yahudi sangat menantikan kedatangan seorang Mesias yang akan membawa mereka bebas dari permasalahan politik dan ekonomi yang saat itu sedang sangat terpuruk karena rezim kejam Romawi. Pandangan umum yang beredar di antara orang Yahudi ialah bahwa kerajaan Mesias akan dipimpin seorang pemimpin yang penuh kuasa untuk menegakkan keadilan bagi semua umat Israel.<sup>7</sup>

Pada masa itu kelompok orang Yahudi pada zaman Yesus menolak untuk menerima bahwa Allah yang mereka kenal dalam Perjanjian Lama kini telah lahir dan menjadi manusia, yaitu Yesus dari Nazaret. Sekalipun telah melihat berbagai macam mujizat, orang Yahudi tetap tidak mudah untuk percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat yang telah dinubuatkan oleh para nabi. Ada sebuah harapan tersendiri dari orang Yahudi yang membuat mereka pada akhirnya menolak inkarnasi Allah.<sup>8</sup>

Pandangan ini menjadi pandangan yang wajar karena mereka mempercayai nubuat bahwa Mesias akan datang adalah melalui keturunan Daud. Keturunan Daud merupakan keturunan raja yang notabene sukses menaklukkan berbagai macam rezim musuh. Gambaran tentang seorang Mesias adikuasa menjadi gambaran yang sangat melekat dibenak orang Yahudi. Orang Yahudi juga mempunyai pandangan monoteisme yang sangat kental yang membuat mereka sangat sensitif terhadap figur nyata yang ilahi selain satu Allahnya itu. Hal ini berdampak bagi orang Yahudi yang mempunyai pola pikir yang sempit ketika mereka menilai Yesus. Perbedaan konsep dan kekerasan hati orang Yahudi ini membuahkan penolakan keras terhadap Yesus Kristus yang datang berinkarnasi. Secara tidak langsung, orang Yahudi tidak mempercayai akan pra-eksistensi dan inkarnasi Allah di dalam dunia ini melalui kelahiran dari anak dara Maria. Maka dari itu tidaklah heran jika akhirnya orang Yahudi pun menolak Yesus sebagai Mesias yang akan membawa keselamatan bagi umat manusia. Mereka justru meremehkan dan menolak Yesus yang membawa kabar keselamatan bagi dunia itu.<sup>9</sup>

Penolakan terhadap Yesus sebagai Mesias didasarkan karena ekspektasi mereka yang tidak sesuai dengan cara penyelamatan yang Allah berikan bagi manusia. Mereka cukup eksklusif tentang doktrin keselamatan. Ketika mereka menolak Yesus sebagai Mesias, tentu orang Yahudi juga akan menolak bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi dan berpraeksistensi. Selain itu, pemikiran kontemporer pada zaman Yesus hidup juga sangat kental dengan pola pikir Hellenis. Orang Yunani sangat kental dalam menolak Kekristenan. Seorang tokoh bernama Celsus yang

---

pertengahan abad kedua untuk menyampaikan keberatan Justin dalam perang Bar Kokhba tahun 132-135. Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), hal 386-387.

<sup>7</sup> James D. G. Dunn, *Christianity in the Making: Jesus Remembered* (Grand Rapid: Eerdmans, 2003), Vol. 1, hal 620.

<sup>8</sup> Darrell L. Guder, *The Incarnation and the Church's Witness (Christian Mission and Modern Culture)*, hal 66.

<sup>9</sup> L. W. Hurtado, *One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism* (Philadelphia: Fortress, 1988), hal 45.

sangat gencar menolak Kekristenan pada tahun 170 memberikan argumen sebagai berikut:

*God is good and beautiful and happy, and exists in the most beautiful of circumstances. If He then descended to man, He would have to undergo a change, a change from good to bad, from beautiful to shameful, from happiness to misfortune, and from the best to the worst. Who would vote for a change like this? It is the only nature of mortal beings to remain the same without change. Therefore, God could not undergo this change. [Richard N. Longenecker, *The Christology of Early Jewish Christianity*, (Grand Rapids: Baker Book, 1970), 147.].<sup>10</sup>*

Sedangkan bagi orang Yunani, daging merupakan materi yang jahat. Maka dari itu, tidak heran jika orang Yunani yang sangat kental dengan budaya Hellenis akan menolak dengan keras tentang inkarnasi Allah dalam dunia ini, apalagi kebangkitan dari antara orang mati. Bagi mereka, tidak mungkin Allah mau menjadi manusia dan tentu saja Allah yang sejati tidak mungkin melakukan hal yang seperti ini. Mereka juga sulit untuk menerima kebangkitan dari orang mati dengan adanya tubuh kemuliaan yang akan diberikan Allah bagi manusia.<sup>11</sup>

Longenecker berpendapat orang Yahudi dan orang Yunani menggunakan kata *logos* untuk menyampaikan hal yang jelas dalam doktrin *Logos* dalam kitab Yohanes, yaitu sebagai bahasa religius dari orang Kristen Yahudi di Asia Kecil pada akhir abad pertama. Penggunaan tersebut sangat dipengaruhi oleh 2 hal berikut: (1) Literatur hikmat dan susunan kitab rabinik Torah, pada orang Yahudi, (2) ekspresi ini (*logos*) menggunakan gabungan filosofi populer antara filosofi Stoik dan Platonik, pada sisi Yunani.<sup>12</sup> Di dalam filosofi Hellenis, *Logos* merupakan gambaran prinsip urutan, keseimbangan, dan rasionalitas dari kosmos. Ada dugaan yang mengatakan bahwa Yohanes sudah terpengaruh oleh budaya Hellenis. Yohanes mengambil kata *Logos* ini tidak berdasarkan pandangan Hellenis tetapi dengan pandangan lintas budaya yang bisa diterima oleh kelompok Yahudi dan juga orang non Yahudi tentang Yesus. Justru asumsi dari Yohanes ini berasal dari Perjanjian Lama dan dari pelayanan yang Yesus lakukan sendiri.<sup>13</sup>

Calvin berpendapat bahwa ada konsep inkarnasi yang penting yang sebenarnya tidak dimengerti oleh orang Yahudi. Dengan konsep inkarnasi ini Yesus sedang ingin menyampaikan bahwa Kristus datang kepada umat manusia, bukan dalam kemuliaan dan keagungan dalam bentuk Allah, tetapi di dalam rupa seorang hamba. Sebaliknya, orang Yahudi lebih memaksakan gambaran yang ada dibenak mereka dan menolak Yesus.<sup>14</sup> Orang Yahudi sangat eksklusif dan apatis terhadap kebenaran yang sedang

---

<sup>10</sup> Richard N. Longenecker, *The Christology of Early Jewish Christianity* (Grand Rapids: Baker Book, 1970), hal 147.

<sup>11</sup> Guder, Darrell L. *The Incarnation and the Church's Witness. Christian Mission and Modern Culture*, hal 88.

<sup>12</sup> Richard N. Longenecker, *The Christology of Early Jewish Christianity*, hal 147.

<sup>13</sup> Robert M. Bowman, Jr. dan J. Ed Komoszewski, *Putting Jesus in His Place* (Grand Rapids: Kregel, 2007), hal 197.

<sup>14</sup> G. C. Berkouwer, *Studies in Dogmatics: The Person of Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1954), hal 354.

disampaikan bahkan didemonstrasikan bagi mereka. Kekerasan hati merekalah yang membuat mereka tidak mampu mengerti Logos yang telah berinkarnasi dalam Yesus itu.

### **Metode Penelitian**

Kajian ini membahas prinsip inkarnasi Allah, berdasarkan Yohanes 1:14. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan pendekatan studi eksposisi. Indonesia yang multikultural. Menemukan hasil eksposisi Yohanes 1:14, dan selanjutnya prinsip terkait dapat diaplikasikan gereja dalam konteks pelayanan di Indonesia yang multikultur.

### **Prinsip Inkarnasi**

Konsep inkarnasi adalah pesan yang disampaikan Yohanes ketika dia menulis Injil kepada orang-orang Yahudi Helenistik. Ini adalah alasan yang sangat logis bagi Yohanes, karena pengaruh Yunani begitu kuat dalam pemikiran Yahudi saat itu. Yohanes menuliskan bahwa pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatuupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.

Penjelasan Yohanes tentang inkarnasi mengacu pada sesuatu yang tidak masuk akal bagi golongan helenistik. Proses inkarnasi merupakan kisah yang sangat membingungkan pikiran manusia. Dalam konteks sejarah, banyak pertanyaan dan keraguan muncul tentang inkarnasi Allah di dalam pribadi Yesus. Namun, Alkitab menyatakan bahwa inkarnasi adalah peristiwa sejarah, peristiwa dimana Allah (firman atau logos) menjadi daging atau manusia. Secara khusus, Yesus dilahirkan melalui Maria (Matius 18:23; Lukas 2:6-7). Secara natur kemanusiaan, Ia memiliki darah dan daging manusia. Dengan kata lain, Yesus dapat dilihat, diraba, dan hidup layaknya manusia normal. Yesus hidup di dunia yang membencinya, tetapi Ia mengasihi orang yang membencinya (Lukas 23:33-34). Dalam inkarnasinya, Yesus berpartisipasi dalam penderitaan manusia, mengalahkan manusia dan menyatukan manusia dengan Allah. Puncak inkarnasi Yesus Kristus di bumi adalah untuk menyelamatkan orang dari dosa.<sup>15</sup>

Cara Allah untuk masuk ke dalam dunia yang memiliki perbedaan sejarah dan latar belakang budaya, dalam hal ini adalah Allah harus menjalin komunikasi dengan manusia, yaitu dengan konsep inkarnasi,<sup>16</sup> yakni Allah sejati mengambil rupa

---

<sup>15</sup> Alexei V. Nesteruk and Alexander V. Soldatov, "Christian Theology, Extraterrestrial Intelligence and a Hypothesis of Multiple Incarnations," *Journal of Siberian Federal University - Humanities and Social Sciences* 12, No. 6 (2019): 1050, <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0440>.

<sup>16</sup> Inkarnasi dalam konteks teologi Kristen adalah tindakan Anak Allah yang kekal, pribadi Kedua dari Tritunggal Kudus, tanpa meninggalkan natur-Nya yang adalah Allah, mengambil untuk diri-Nya sendiri natur manusia, sesuatu yang tidak Dia miliki sebelum melakukan tindakan ini dan terus menjadi

manusia sejati menjadi Allah manusia sejati. Hanya untuk melakukan kehendak Bapa, Yesus mau turun dari surga ke dunia ini. Dia lahir di tempat yang jauh dari kemewahan, memberi waktu sepenuh untuk melayani Bapa-Nya, rela menderita, dianiaya, bahkan harus mati di kayu salib, dan bangkit pada hari yang ketiga. “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib”.

Selanjutnya, inkarnasi Allah menjadi tanda inisiatif Allah yang memulai jalan keselamatan bagi umat manusia. Inkarnasi Allah menjadi titik awal karya keselamatan Allah bagi umat manusia yang berpuncak pada kebangkitan dan kenaikan Kristus. Inkarnasi yang menjadi titik awal demonstrasi karya keselamatan Allah bagi umat manusia ini menjadi hal yang krusial. Jika seseorang menolak inkarnasi, maka ia tentu juga akan menolak keseluruhan karya Allah bagi manusia. Bagi orang Yahudi dan Yunani mungkin inkarnasi menjadi hal yang tidak masuk akal, namun cara yang tidak masuk akal inilah yang digunakan Allah untuk membawa keselamatan bagi umat manusia.<sup>17</sup>

Tindakan inkarnasi adalah ekspresi karya Allah yang tidak dapat dipahami oleh hikmat dunia. Dia menyatu dan hidup dalam budaya manusia, dan menjalankan misi Allah menyampaikan kasih Bapa kepada dunia. Dia menyatu dalam perayaan tradisi budaya Yahudi, dikenal sebagai orang Nazaret dan dan juga berpartisipasi berbicara dalam bahasa Aram, Yunani dengan aksen Galilea.<sup>18</sup>

### **Misi Inkarnasi Kristus**

Inkarnasi menjadi bentuk komunikasi Allah melalui pelayanan Yesus di dunia. Konsep pelayanan yang menciptakan komunikasi dengan cara mengalami keterlibatan secara langsung dengan banyak orang-orang pada masa itu. Sebuah pelayanan yang beranjak dari prinsip inkarnasi, yang disebut juga dengan “*Incarnational Model Ministry of Christ*” (Inkarnasional model pelayanan Kristus). Inkarnasi Allah mempunyai sebuah tujuan besar bagi sejarah kehidupan manusia. Sekalipun bagi manusia hal ini merupakan hal yang hampir tidak masuk akal dan tidak mungkin dilakukan, namun justru cara inilah yang dipilih Allah untuk membawa keselamatan bagi manusia. Maka dari itu, inkarnasi membawa sebuah pesan penting: “*The incarnation is the message of glorification of God, who sees his honour in becoming man.*”<sup>19</sup> Sehingga implikasi terbesar dari *incarnational model ministry of Christ* adalah manusia mendapatkan pembenaran melalui karya salib Kristus.

---

Allah-manusia yang memiliki dua natur yang berbeda dalam satu pribadi untuk selamanya (Dr. Harry Sudarma & Dr. Denny Andreas, *Doktrin Inkarnasi Kristus*, Yogyakarta: Andi, 2015. 10).

<sup>17</sup> Robert L. Reymond, *Jesus Divine Messiah: The New Testament Witness* (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 1990), hal 16.

<sup>18</sup> Dean E. Flemming, *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission* (Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 2009), hal 21.

<sup>19</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Christ the Center* (New York: Harper Collins, 1978), hal 105.

Joel B. Green berpendapat, bahwa kerajaan Allah diwujudkan oleh kehadiran dan karya Yesus yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia. Tindakan kasih-Nya dibuktikan melalui bagaimana Ia berkomunikasi dengan orang yang dijumpai. Ketika Yesus menjadikan seorang prajurit kafir sebagai teladan iman (Lukas 7:1-10), ketika Ia membiarkan seorang perempuan berdosa mengurapiNya (Lukas 8:13), dan ketika Ia memanggil seorang pemungut cukai menjadi murid-murid-Nya (Markus 2:13-14). Yesus menunjukkan bahwa kabar baik tentang keselamatan Allah tidak mengenal batas. Yesus sangat berbelas kasihan kepada orang-orang yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat, misalnya karena status sosial mereka (pemungut cukai, pelacur), atau karena alasan keuangan (nelayan), faktor fisik (cacat, buta, kusta), atau faktor etnis (golongan Samaria).<sup>20</sup>

Rencana keselamatan diwujudkan dengan hadirnya Yesus menjadi manusia tanpa dosa sebagai pengantara. Inisiatif komunikasi bukan muncul dari pihak manusia, tapi dari pihak Allah. Kehadiran Yesus ke dunia adalah puncak misi Allah bagi umat manusia. Keinginan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia tercermin dalam keberadaan Tuhan sendiri di antara manusia. Dia bahkan akan menjadi seseorang yang benar-benar berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Sesuai dengan bahasa dan budaya mereka. Dengan demikian, jelas bahwa Allah memandang kebudayaan-kebudayaan manusia sebagai potensi dalam hubungan timbal balik antara diri-Nya dan umat-Nya.”

Lebih lanjut lagi, dalam *incarnational model ministry of Christ*, ditemukan beberapa prinsip komunikasi yang dijelaskan oleh Dr. Smith, yang diawali dengan komunikasi adalah keterlibatan. Keterlibatan Yesus sangat jelas dapat ditemui di dalam pelayanannya, suatu keterlibatan yang sangat luar biasa yang Yesus lakukan pada masa itu. Yesus lebih memilih terlibat dengan murid-murid dengan latar belakang orang biasa, terlibat dengan orang terbuang, tertolak, bahkan orang berdosa. Komunikasi adalah keterlibatan, tanpa keterlibatan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik, karena keterlibatan adalah berbicara mengenai hubungan, menemukan kesamaan, dan partisipasi dalam budaya. Sistem komunikasi inilah yang diterapkan oleh Yesus terkait proses pelayanannya yang langsung terlibat dengan para murid-muridNya dan pengikut-Nya pada masa itu. Karena dengan cara demikian, Yesus pada akhirnya bisa mengenal apa saja tentang mereka yakni mengenai bahasa, pengalaman, budaya, dan memahami keyakinannya. Yesus belajar bahasa manusia, Dia berbagi (*sharing*) pengalaman dengan para murid-muridNya, terlibat langsung dalam kultur/gaya hidup manusia pada masa itu, belajar mengerti akan kepercayaan/keyakinan mereka, mengalami apa yang dapat dirasakan oleh manusia, lapar, haus, makan, kesakitan, makan.

Membangun budaya keterlibatan yang mencakup tim kerja yang dikelola sendiri tidak diragukan lagi merupakan tantangan yang paling menantang dari semua usaha kepemimpinan, namun ini juga yang paling memuaskan. Pemimpin besar melibatkan karyawan dari semua tingkatan dalam operasi bisnis. Dengan menciptakan lingkungan kepercayaan dan keterbukaan dan mengembangkan budaya pengambilan risiko, para pemimpin dapat menyerahkan tanggung jawab operasi sehari-hari kepada karyawan. Para pemimpin ini menyadari kebutuhan dan mengambil langkah aktif untuk menghasilkan kepemilikan di dalam jajaran.

---

<sup>20</sup> Joel B. Green, *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005), hal 178.

Komunikasi adalah proses yang membutuhkan waktu dan melengkapi perkembangannya. Proses yang menunjukkan rantai panjang peristiwa komunikasi yang akan dilalui sepanjang hidup manusia. Komunikasi melalui kata-kata, gerak tubuh, tindakan, menjadi hal yang memperkuat sebuah hubungan. Kumpulan sekelompok orang dan ubah mereka menjadi perusahaan.

Dalam mencapai tujuan komunikasi sangat dibutuhkan proses dalam waktu tertentu. Dalam hal ini Yesus selalu bersabar terhadap proses komunikasi dengan orang-orang yang terlibat dengan Dia. Yesus bersabar dengan Nikodemus sampai ia mendapatkan pengertian mengenai prinsip lahir baru (Yohanes 3). Hal yang sama berlaku untuk kisah hidup Petrus sebagai murid Yesus. Sebelum menjadi murid Yesus, Simon Petrus adalah seorang nelayan. Dia memiliki banyak pengalaman pribadi dengan Yesus dan mengatakan kepadanya bahwa Yesus adalah Mesias. Tetapi kemudian Yesus berkata kepada Petrus, "iblis", karena Petrus tidak setuju dengan penderitaan. Kemudian Yesus bersabar dengan proses tiga kali penyangkalan, dan pada akhirnya Yesus dapat perintah Gembalakanlah domba-dombaKu. Bahkan pada akhir hidupnya, ia menjadi martir karena imannya kepada Yesus.

Selanjutnya, makna itu adalah internal dan pribadi sehingga yang menjadi kebenaran absolut adalah Allah. Di dalam Dia saja terdapat kebenaran, dan Yesus sudah datang untuk menyatakan kebenaran itu, karena Dialah gambaran yang sempurna dari Allah Bapa. dalam mencapai satu makna dalam satu komunikasi membutuhkan beberapa tahapan proses. (1) Sinyal, misalnya menggunakan sebuah kata, gerakan tubuh, isyarat, atau apa pun yang dapat menyampaikan informasi. Dengan kata lain, sinyal mewakili objek atau ide, indikator. (2) Pengalaman, sinyal sekarang digambarkan pada saat untuk menginterpretasikan sinyal tersebut: apakah sinyal diinterpretasikan dari bagian waktu masa lalu, kondisi baik atau jahat, dan ini menjadi sinyal memori bagi komunikator-pendengar. (3) Kebutuhan, hal ini tergantung kepada kebutuhan komunikator-pendengar, misalnya sinyal lapar bagi orang sehat yang lapar akan berbeda dengan orang lapar yang sedang mengalami gangguan pencernaan. (4) Lingkungan, pengaruh lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam menciptakan satu makna dalam proses komunikasi.

Penjelasan di atas dapat ditemukan dalam perjalanan pelayanan Yesus. Ketika dia berbicara, dia menggunakan gerakan, gambar, sentuhan, dan makanan dan objek untuk mengirim sinyal dan sinyal kepada orang lain. Dan sinyal ini dapat diterima oleh panca indera, pendengaran dan penglihatan para orang yang Dia temui (pendengar). Oleh karena itu, jika sinyal-sinyal yang diterima memiliki makna yang sama, maka akan menciptakan komunikasi yang efektif. Dalam prosesnya, dapat melihat ketika Yesus menjelaskan kebenaran mutlak tentang diri-Nya tentang keilahian-Nya dalam hal melakukan mukjizat. Misalnya, ketika Yesus menyembuhkan orang sakit, membangkitkan Lazarus, memberi makan lima ribu dan empat ribu orang, berjalan di atas air, menenangkan badai, dan mengubah air menjadi anggur.

Komunikasi bukan hanya apa yang dikatakan, tetapi apa yang didengar. Komunikasi adalah tentang berbagi, memberi dan menerima umpan balik dalam menciptakan sebuah pengertian. Yang paling penting adalah berhati-hati, sebagai komunikator fokuslah pada kata-kata pendengar selama mereka berbicara, tentukan tujuan pesan, dan identifikasi konteks dimana pesan itu datang. Luruskan respons sampai benar-benar memahami apa arti bagian utama dari pesan dari pendengar tersebut. Dengarkan dengan sabar dan alami apa yang dikatakan orang lain. Dalam hal ini Yesus melakukannya dalam proses pelayanan-Nya, dimana Yesus mengubah arah komunikasi dari Ia (pembicara) menjadi pendengar. Ini adalah hubungan tanggung

jawab untuk komunikasi yang efektif; pendengar dan pembicara membagikan proses untuk mengembangkan pemahaman. Pembicara tidak akan pernah hanya menyalahkan pendengar bila pesan itu tidak dimengerti. Ataupun pendengar yang menyalahkan pembicara. Keduanya harus masuk dalam proses komunikasi mengingat perbedaan tersebut dapat mempengaruhi pengertian. Uraian di atas dapat dilihat di dalam kisah Yesus dan perempuan Samaria.<sup>21</sup>

### **Pelayanan Transformatif**

Inkarnasi Yesus di dunia untuk mengubah kehidupan dunia menurut standar kerajaan Allah (Matius 10:34). Perubahan yang Yesus lakukan sangat drastis, karena fokus perubahannya adalah pada kebenaran Allah dan berita kerajaan Allah. Inkarnasional Yesus dapat masuk ke dalam budaya Yahudi, yang merupakan standar nilai dan norma dalam kehidupan pada konteks saat itu. Yesus mengubah konsep dan tradisi keagamaan humanistik menjadi nilai-nilai agama yang berpusat pada Allah (God-centered). Yesus menjadikan Allah sebagai jantung dan pusat dari semua aktivitas kehidupan manusia. Sehingga Allah satu-satunya sebagai kebenaran absolut dan standa di dalam di dunia.<sup>22</sup>

Transformasi yang dibawa Yesus sangat bertentangan dengan cara dari golongan ahli Farisi, ahli Taurat dalam konteks lingkungan Yesus melayani. Seperti halnya ketika Yesus menghadapi para ahli Taurat dan orang Farisi, karena ahli Taurat dan orang Farisi menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dari hukum taurat di Perjanjian Lama. Yesus memiliki sikap tegas terhadap fakta sosial budaya pada konteks itu. Pertama, *Christ Against Culture Position*; Yesus menolak budaya yang bertentangan dengan kebenaran Allah. Kedua, *Christ Of Culture Position*; Yesus hidup dengan cara budaya Yahudi. Ketiga, *Christ the Transformer of Culture Position*; Yesus melakukan transformasi di dalam kebudayaan yang sudah menjadi tradisi kuat yang mengikat.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Yesus menggunakan pendekatan yang berbeda untuk membuat perubahan, tergantung pada kebutuhan orang-orang yang Dia temui. Pola komunikasi yang diterapkan oleh Yesus membuat beberapa pemimpin agama Yahudi cemburu, marah, dan menuduh Yesus memberitakan ajaran yang berlawanan dengan hukum taurat dan tradisi agama Yahudi. Tidak berhenti disana, mereka melakukan tuduhan-tuduhan palsu yang akhirnya membuat Yesus disalibkan.<sup>24</sup> Pola komunikasi yang digunakan oleh Yesus adalah dengan pendekatana "*creating understanding*". Pola komunikasi yang mengutamakan beberapa prinsip ingin terlibat, berproses, memberi telinga untuk mendengar bagi mereka yang dijumpai oleh Yesus. Sehingga mereka dapat dengan mudah memahami pesan yang ingin dijelaskan oleh Yesus.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Donald K. Smith, *Creating Understanding*.

<sup>22</sup> Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," Jurnal Jaffray 13, no. 1 (2015), hal 97-100.

<sup>23</sup> Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus, hal 96.

<sup>24</sup> George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), hal 70.

<sup>25</sup> Peniel C D Maiaweng, "Inkarnasi : Realitas Kemanusiaan Yesus, hal 96.

Seringkali sulit untuk mengubah tradisi dan budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat tertentu. Demikian juga dengan tradisi dan budaya orang Yahudi ketika Yesus hidup ditengah-tengah mereka. Orang Farisi dan ahli Taurat memiliki banyak keberatan dan menganggap kehadiran dan pengajaran Yesus menjadi ancaman bagi eksistensi mereka. Padahal, Yesus tidak ingin menghapus hukum taurat tetapi Yesus datang untuk menggenapinya. Yesus tidak menolak tradisi sosial yang ada, tetapi melakukan reformasi berdasarkan pemahaman baru.<sup>26</sup>

### **Gereja Harus “Berinkarnasi”**

Model inkarnasi harus menjadi cara hidup gereja yang dapat mengekspresikan dirinya secara efektif dalam dialog antara realitas keragaman sosial budaya. Gereja berada ditengah-tengah lingkungan sosial budaya dimana Injil diberitakan. Keterlibatan menjadi cara penginjilan gereja. Gereja wajib “berinkarnasi” dan yakin dapat menjadi agen perubahan dalam konteks sosiokultural bagi kemuliaan Allah.

Gereja harus menyadari bahwa semangat mengungkapkan iman Kristen dan mengekspresikan kasih Allah dalam kehidupan nyata. Orang-orang percaya adalah orang-orang yang hidup dalam lingkungan sosial budaya daerah, sehingga gereja tidak boleh mengubah budaya menjadi musuh dalam konteks pelayanan misi. Yang harus dipahami adalah bahwa budaya tertentu sudah ada konteksnya sendiri sebelum gereja hadir disana. Melalui komunikasi yang dialogis, gereja berpeluang untuk meng-inkarnasikan iman, sehingga gereja dapat mengalami transformasi menjadi gereja yang baik.

Adalah tugas gereja untuk membawa iman Kristen ke dalam budaya lokal, meskipun tantangannya lebih sulit, karena topik yang disampaikan bukan ekspresi iman, tetapi juga inti dari iman Kristen, yakni supremasi Yesus sebagai Allah dan Juruselamat. Gereja harus melakukan proses inkarnasi, agar inti iman dijelaskan dan dipahami, dan sampai menciptakan pengertian bagi sesama. Menyampaikan inti iman Kristen melalui proses Inkarnasi pasti menjadi tantangan bagi gereja dalam menghadapi budaya lokal, tetapi sekaligus memberi pengharapan bagi pertumbuhan gereja.

Untuk masuk ke dalam kehidupan manusia, Allah sendiri menjadi manusia di dalam Yesus. Karena melalui proses Allah menjadi manusia, manusia telah melihat kemuliaan Allah dan mengetahui rencana dan kehendak Allah secara nyata dalam dunia. Demikian juga bahwa gereja dipanggil untuk menerjemahkan iman kepada Allah ke dalam bahasa yang dipahami oleh budaya dan masyarakat setempat. Pergerakan gereja dalam menyampaikan inti iman Kristen dalam budaya lokal harus disampaikan tanpa kehilangan esensinya. Gereja harus rela meninggalkan apa yang bukan hakikat iman agar perbuatan iman dapat dirasakan oleh kehidupan sosial, budaya dan agama yang berbeda. Institusi dan simbol sistem keagamaan adalah budaya keagamaan yang muncul dari manifestasi budaya bersama, struktur sosial ekonomi, filsafat, bahasa dan seni yang melingkupinya [Paul Tillich, *Religion and Culture*, *Journal of Religion*]. Vol, XXVI (1946), 81.] Ketika gereja memaksakan budaya agamanya pada budaya lain maka inti iman Kristen tidak tersampaikan.

---

<sup>26</sup> Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Andi, 1990), hal 157.

## **Kesimpulan**

Model pelayanan inkarnasional Kristus berfokus kepada pribadi Yesus, dan menjadi bukti sejarah bahwa ada Allah yang begitu dekat dengan manusia. Inkarnasi berakar pada belas kasih Allah untuk tujuan karya keselamatan. Orang Kristen dapat memahami misi dari prinsip inkarnasi sebagai upaya untuk memberi pengertian bagi gereja apa artinya untuk mengikuti panggilan Yesus Kristus dalam menyampaikan berita Injil. Allah Bapa mengutus Yesus sebagai Mesias, Kristus yang diurapi. Pribadi yang hidup secara nyata, menderita, mati, dan bangkit pada hari ketiga adalah bentuk karya misi Allah untuk menebus umat manusia. Allah berinkarnasi untuk menyelesaikan karya keselamatan, yang merupakan kehendak Bapa bagi-Nya. Injil diberitakan sampai ke ujung bumi, dan semua bangsa dapat mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Dengan demikian, inkarnasi Yesus memiliki sejarah yang secara langsung terkait dengan keselamatan umat manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama 2*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Bowman, Robert M. Jr. dan J. Ed Komoszewski, *Putting Jesus in His Place*. (Grand Rapids: Kregel, 2007).
- Berkouwer, G. C. *Studies in Dogmatics: The Person of Christ*. (Grand Rapids: Eerdmans, 1954).
- Bonhoeffer, Dietrich. *Christ the Center*. (New York: Harper Collins, 1978).
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).
- Dr. Harry Sudarma & Dr. Denny Andreas, *Doktrin Inkarnasi Kristus*. (Yogyakarta: Andi, 2015).
- Dunn, James D. G. *Christianity in the Making: Jesus Remembered*. (Grand Rapid: Eerdmans, 2003).
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. (Grand Rapids: Baker Book, 1986).
- Flemming, Dean E. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission* (Westmont, Illinois: InterVarsity Press, 2009).
- Guder, Darrell L. *The Incarnation and the Church's Witness: Christian Mission and Modern Culture*. (Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 1999).
- Green, Joel B. *Memahami Injil-injil dan Kisah Para Rasul* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2005).
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. (Yogyakarta: Andi, 1990).
- Hurtado. L.W. *One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism* (Philadelphia: Fortress, 1988).
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh dan Pemikiran Kristen dari Masa Ke Masa*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Larry W. Hurtado. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003).
- Longenecker, Richard N. *The Christology of Early Jewish Christianity* (Grand Rapids: Baker Book, 1970).
- Maiaweng, Peniel CD. "Inkarnasi: Realitas Kemanusiaan Yesus," *Jurnal Jaffray* no.1 (Januari 2015): 97. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114>.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. (Malang: Gandum Mas, 2006).

Reymond, Robert L. *Jesus Divine Messiah: The New Testament Witness*. (New Jersey: Presbyterian and Reformed, 1990).

Skarsaune, Oscar. *Incarnation: Myth or Fact?* (Missouri: Concordia, 1988).

Soldatov, Alexei V. Nesteruk and Alexander V. “Christian Theology, Extraterrestrial Intelligence and a Hypothesis of Multiple Incarnations,” *Journal of Siberian Federal University-Humanities and Social Sciences* 12, no. 6, 2019: 1050, <https://doi.org/10.17516/1997-1370-0440>.

Ted K. Bradshaw, “Theories of Poverty and Anti-Poverty Programs in Community Development, Community Development”, Vol. 38, Dec 2007.

Thobias A. Messakh, *Konsep Keadilan dalam Pancasila*. (Salatiga: Satya Wacana Univeristy Press, 2007).

Tillich, Paul. Religion and Culture, *The Journal of Religion* Vol. XXVI, 1946.